

# PEMANFAATAN CLUB HOUSE SEBAGAI PRASARANA PENUNJANG BELAJAR MAHASISWA DI PERUMAHAN KLASTER ALLOGGIO

Marchelia Gupita Sari<sup>1</sup>, Janice Panduartha<sup>2</sup>, Maria Angela Rowa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>. Program Studi Arsitektur, Institute Sains dan Teknologi Pradita  
Scientia Business Park Tower I Jl. Boulevard Gading Serpong Blok O/1, Summarecon Serpong, Tangerang,  
Indonesia  
Email: marchelia.gupita@pradita.ac.id

## Abstrak

### Judul: Pemanfaatan Club House Sebagai Prasarana Penunjang Mahasiswa di Perumahan Klaster Alloggio

Perumahan Klaster Alloggio adalah klaster perumahan developer yang digunakan sebagai kost modern di kawasan Gading Serpong, Tangerang. Pada umumnya perumahan tipe klaster, memiliki sebuah club house untuk fasilitas sosial para penghuninya. Penghuni klaster ini sendiri memiliki corak khusus, yaitu didominasi oleh karyawan dan mahasiswa di sekitar Serpong. User group yang diamati berfokus pada mahasiswa penghuni klaster tersebut.

Sebagai mahasiswa, belajar merupakan kebutuhan penting. Peneliti melihat Club House Alloggio dapat dimanfaatkan sebagai sarana penunjang belajar mahasiswa. Kebutuhan belajar yang diwadahi adalah belajar bersama/kelompok. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif dan pengambilan sampel dengan purposive sampling, melalui teknik pengumpulan data berupa kuisisioner open ended, observasi lapangan behavioural mapping (place-centered mapping), dan data berupa foto digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian atau fenomena yang diperjelaskan, agar pembaca memperoleh gambaran secara lebih jelas. Sehingga diharapkan dari hasil temuan ini dapat memberikan rekomendasi desain yaitu penataan setting fisik club house agar lebih fit dengan kebutuhan belajar bersama/kelompok mahasiswa.

**Kata kunci:** belajar bersama/kelompok mahasiswa, clubhouse, sarana dan fasilitas clubhouse.

## Abstract

*Alloggio Housing Cluster is a housing cluster belonging to a developer that is used as a modern student housing facility in the area of Gading Serpong, Tangerang. As a clustered housing, it generally has a club house as a social facility for its residents. The residents of this cluster have a certain trait, which is dominated by a certain user group, employees and college students within the area of Serpong. The user group that is being investigated focuses on the student residents of Alloggio.*

*As students, learning is an important need. Due to this, this research investigates the functions of Alloggio's club house to facilitate the studying needs of the student user group aside from being a social facility. The research methods use are descriptive-qualitative and sample extraction using purposive-sampling, through data-gathering techniques such as open-ended questionnaires, field observation behavioural mapping (place-centered mapping), and data in the form of pictures which is used to describe the object of research or the phenomena explained, thus allowing readers to gain a clearer image. As shown by questionnaire results, Alloggio Student Housing Cluster's club house tends to be used as an area to relax for residents of the student user group, though not effectively used for studying. All this time, student residents have chosen to study in the housing units as well as outside Alloggio Housing Cluster. From the results of this research, the researchers have also attempted to give design recommendations as well as physical club house arrangement settings to fit better with the studying needs of the students. Thus hoping that the students' needs can be facilitated within the club house.*

**Keywords:** clubhouse, student's comfort, facility.

## Pendahuluan

Kawasan Scientia Gading Serpong adalah kawasan yang dikhususkan untuk kegiatan perkuliahan dan bisnis. Beberapa area yang tersedia di kawasan Scientia Gading Serpong yaitu Scientia Residences, Garden Walk, Scientia Square Park, Scientia Business Park, area bisnis, bursa mobil, area komersial, dan Universitas Multimedia Nusantara.

Kemudian, adanya aktivitas yang dilakukan para mahasiswa mengingat bahwa banyak kampus yang terdapat di kawasan tersebut menunjang banyaknya kosan yang berada di Scientia Gading Serpong.

Salah satu hunian kos-kosan di kawasan Scientia Gading Serpong adalah Klaster Alloggio. Klaster Alloggio cukup unik karena klaster ini dikhususkan untuk kos modern. Kos modern tipe klaster memiliki sistem pengaman yang cukup ketat yaitu adanya satpam yang berjaga selama 24 jam dan pintu yang dilengkapi dengan *fingerprint* atau *card*. Bangunan di dalam kosnya pun dilengkapi *CCTV* per lantai sehingga pemilik kos dapat memantau penghuni kos.

Setiap klaster di Gading Serpong memiliki sebuah *club house* yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan para penghuni klaster seperti berkumpul bersama, berolahraga, dan belajar bersama. Sehingga sebuah *club house* harus memperhatikan siapa pengguna dari sebuah klaster tersebut.

### Isu/Permasalahan Penelitian

Berdasarkan aturan kosan yang berlaku seperti gender dan jam kunjungan malam dalam kosan, serta terbatasnya ruang komunal mempengaruhi aktivitas belajar bersama/kelompok mahasiswa (minimal tiga orang sampai lebih). Sehingga selama ini, mahasiswa memilih untuk belajar kelompok di luar klaster padahal ada keinginan untuk belajar di dalam klaster Perumahan Alloggio

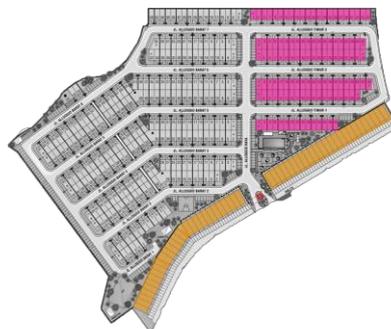
Melihat salah satu ruang komunal yang masih berada dalam klaster, yaitu *club house*, bisa digunakan untuk mewartakan kebutuhan belajar kelompok tersebut. Maka dari hasil temuan ini akan merekomendasikan usulan desain penataan *setting* fisik *club house* agar lebih fit dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

## Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, akan membahas mengenai pemanfaatan *Club House Alloggio* (sarana dan fasilitas) untuk menunjang aktivitas belajar mahasiswa (*user group* dominan yang berada di dalam Klaster Alloggio)

### Klaster Alloggio

Berdasarkan laman *website* Summarecon Gading Serpong, di Klaster Alloggio terlihat berbeda dari klaster lainnya di Summarecon Gading Serpong karena klaster ini diperuntukkan untuk hunian yang dapat disewakan (kost), yang bisa ditempati oleh mahasiswa/i dan karyawan yang kuliah dan bekerja di daerah Gading Serpong.



Berikut ini gambaran umum kosan Alloggio dengan aturan di dalamnya seperti ke klasifikasi kosan berdasarkan harga kosan, fasilitas dalam kosan, dan gender. Warna merah muda merupakan *Female Accomodation*, kemudian warna kuning merupakan bangunan ruko untuk menunjang kebutuhan penghuni. Warna merah menunjukkan letak pos keamanan satu akses.

Di klaster ini memiliki dua tipe yaitu kos dengan bangunan hook dan tidak. Kos dengan bangunan hook terdiri dari empat lantai sedangkan yang tidak hook, memiliki paling banyak tiga lantai.

Fasilitas yang diberikan untuk penghuni kos itu sendiri adalah AC, Wi-Fi, tempat tidur, meja, kursi lemari, dan laundry. Kos dengan bangunan hook sendiri biasa di lantai paling atas dikosongkan. Kos dengan bangunan yang bukan hook, biasanya ruang komunal terdapat di lantai satu tepatnya di dekat pintu masuk.

### Definisi Clubhouse

Menurut Septa Rizka Amrillah dan Nanik Rachmaniyah yang dikutip dari jurnalnya yang berjudul “Desain Interior Clubhouse dengan Nuansa Modern Natural”, definisi clubhouse adalah salah satu fasilitas olahraga yang disediakan untuk memenuhi segala kebutuhan aktivitas yang berhubungan dengan olahraga.

Fasilitas dari *club house* di klaster ini juga hanya tersedia kolam renang, area duduk *outdoor*, area duduk *indoor*, dan toilet. Letak *club house* berada di dekat gerbang masuk Klaster Alloggio, sehingga mudah diakses oleh penghuni klaster tersebut. Untuk memperjelas letak *club house*, berikut ditampilkan Master plan Klaster Alloggio.



**Gambar 1. Club House Alloggio (sumber: summareconserpong.com, dokumen pribadi, 2019)**

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan mahasiswa/i yang menghuni di Klaster Alloggio secara bulanan lebih dari satu semester dengan harga kosan sekitar 1- 1,5 juta per bulan (harga ini menentukan fasilitas dan ukuran kamar) serta mahasiswa/i aktif berkuliah di Pradita Institute atau Universitas Multimedia Nusantara yang berlokasi di Kawasan Gading Serpong.

### Pemetaan Perilaku (*BEHAVIORAL MAPPING*)

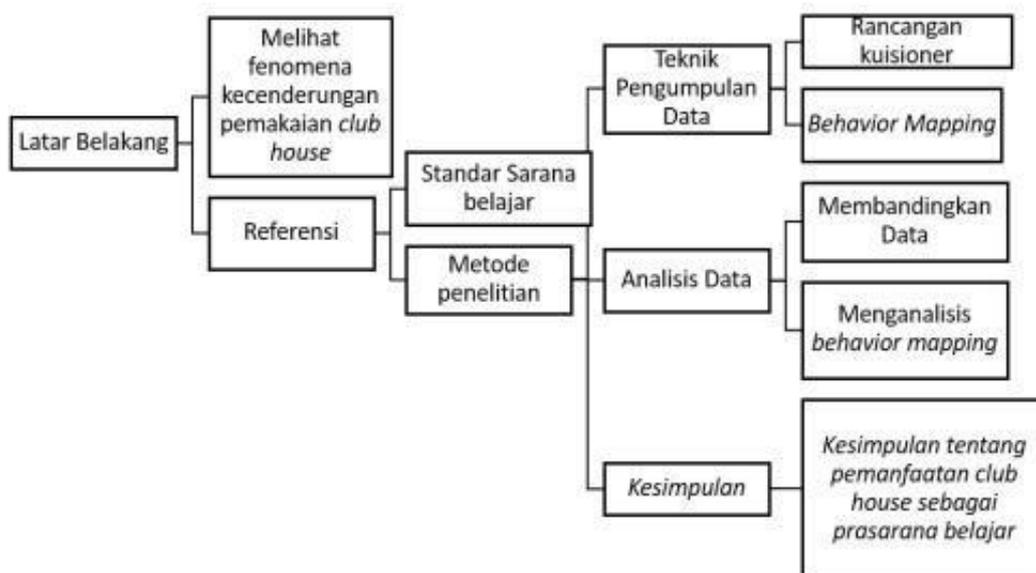
Dari beberapa teknik survei yang dapat dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, teknik *behavioral mapping* yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970an. Dengan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena

(terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dengan kata lain *behavioral mapping* secara spesifik dengan perilaku manusia di lingkungannya. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat pengamatan di tempat pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan-catatan yang dibuat. Berdasarkan Ittelson, pemetaan perilaku, secara umum akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima unsur dasar yakni: (1) sketsa dasar area atau seting yang akan diobservasi; (2) definisi yang jelas tentang bentuk- bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, dideskripsikan dan didiagramkan; (3) satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan; (4) prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi; (5) serta sistem coding yang efisien untuk lebih mengefisiensikan pekerjaan selama observasi.

### Pemetaan Perilaku Berdasarkan Tempat (*PLACE-CENTERED MAPPING*)

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, perhatian dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik, baik kecil maupun besar. Dalam teknik ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah dibuat sebelumnya. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati. Langkah berikutnya adalah membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian, dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

### Alur Penelitian

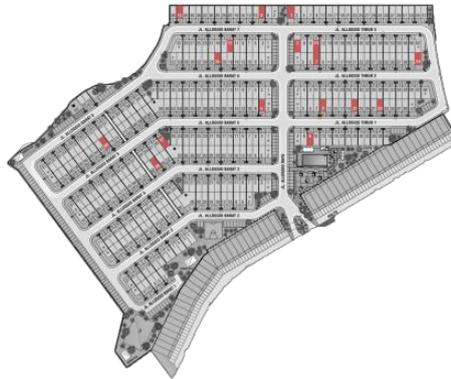


Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif- kualitatif dan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Melalui teknik pengumpulan data berupa kuisisioner *open ended* dimana responden dapat memberikan informasi terbuka tidak dibatasi pilihan jawaban dalam menjawab kuisisioner, teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan *behavioural mapping (place-centered mapping)*, dan data berupa foto digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian atau fenomena yang diperjelaskan, sehingga pembaca memperoleh gambaran secara lebih jelas.

### Hasil dan Pembahasan Kuisioner

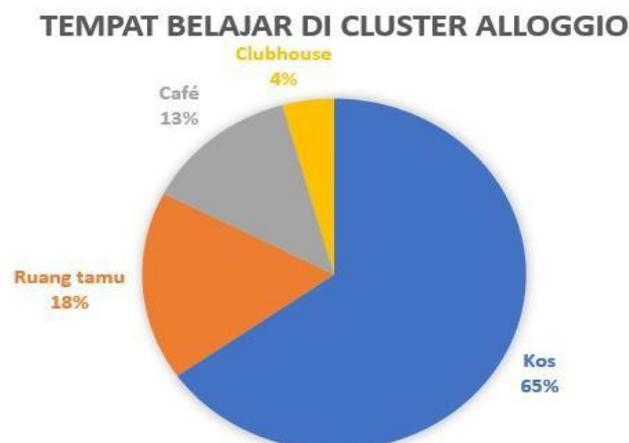
Berikut adalah data hasil kuisioner beserta pembahasannya yang telah diisi oleh 21 mahasiswa/i penghuni Klaster Alloggio dari beberapa agen kosan yang berbeda di alloggio barat dan timur dengan pertimbangan harga kosan dan fasilitas yang ada.



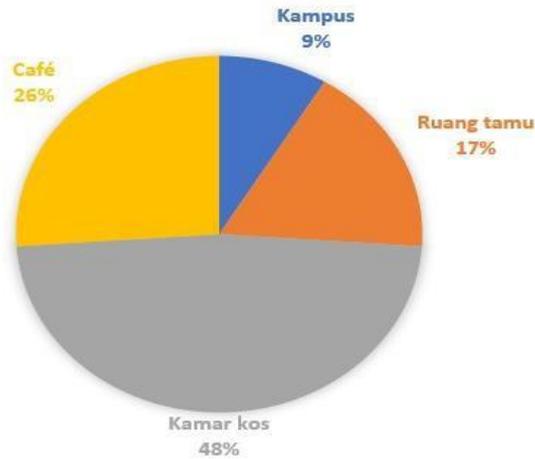
Sebagai mahasiswa, kebutuhan akan belajar merupakan salah satu kebutuhan yang utama. Kemudian dalam hal belajar, mahasiswa yang tinggal di Klaster Alloggio ini memiliki cara belajar yang berbeda. Ada tiga cara belajar yang dominan dilakukan oleh mahasiswa yaitu menggunakan laptop, membaca buku atau catatan, dan menggambar.



Aktivitas belajar tersebut, dari data yang diperoleh, mahasiswa lebih memilih belajar di unit hunian (ruang tamu dan kamar kos) atau di café dibandingkan di *club house*. Bahkan ketika belajar bersama teman dimana memerlukan ruang yang lebih luas.



### TEMPAT BELAJAR BERSAMA TEMAN



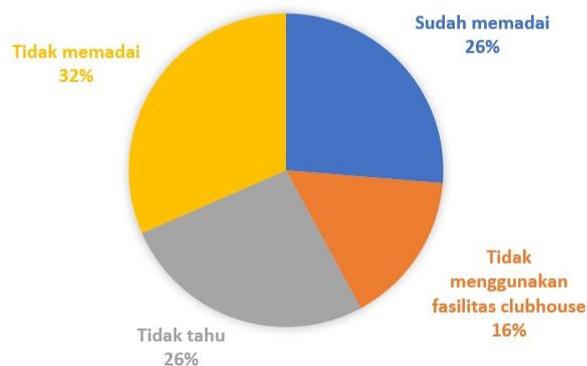
Mengenai kebutuhan ruang yang lebih, *Club House Alloggio* sendiri sudah cukup luas. Tetapi, saat ini *club house* hanya mampu memfasilitasi penghuni klaster untuk berekreasi seperti berenang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa di *club house* yang bersifat rekreatif. Hanya 5% mahasiswa yang menggunakan untuk mengerjakan tugas.

### KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI CLUB HOUSE



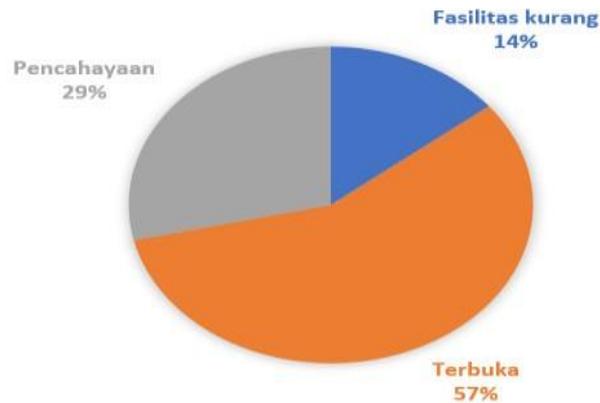
Karena kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa di *club house* sedikit, maka berikut ini menampilkan persepsi mahasiswa mengenai apakah *club house Alloggio* sudah memadai untuk fasilitas belajar.

### PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI CLUB HOUSE MEMADAI UNTUK FASILITAS BELAJAR

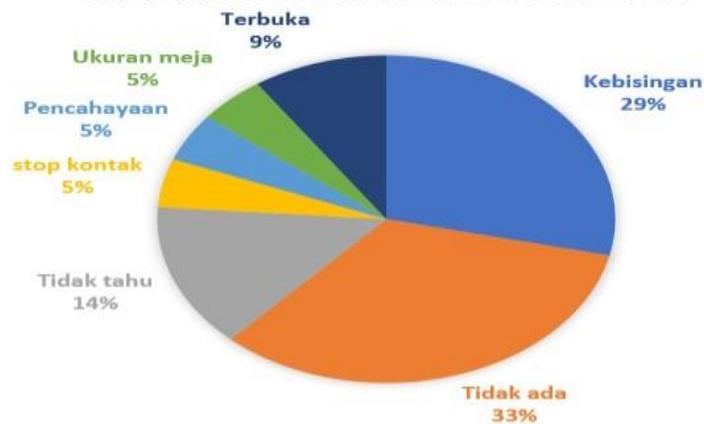


Dari data yang diperoleh, dominan mahasiswa merasa *Club House* Alloggio tidak memadai fasilitas belajar. Hal ini dapat dijabarkan melalui alasan *Club House* Alloggio tidak memadai fasilitas belajar dan kendala belajar di *club house* tersebut.

### ALASAN CLUB HOUSE TIDAK MEMADAI FASILITAS BELAJAR



### KENDALA BELAJAR DI CLUB HOUSE



Tetapi, banyak mahasiswa yang merasa bahwa *Club House* Alloggio sudah memadai fasilitas belajar.

Kemudian, dari alasan inilah, ada potensi bahwa *Club House* Alloggio sebagai sarana penunjang belajar mahasiswa/i.

Aktivitas belajar yang menggunakan laptop masih memadai. Selain itu juga karena *club house* sudah dilengkapi *Wi-Fi* walaupun untuk stop kontak tidak tersedia.

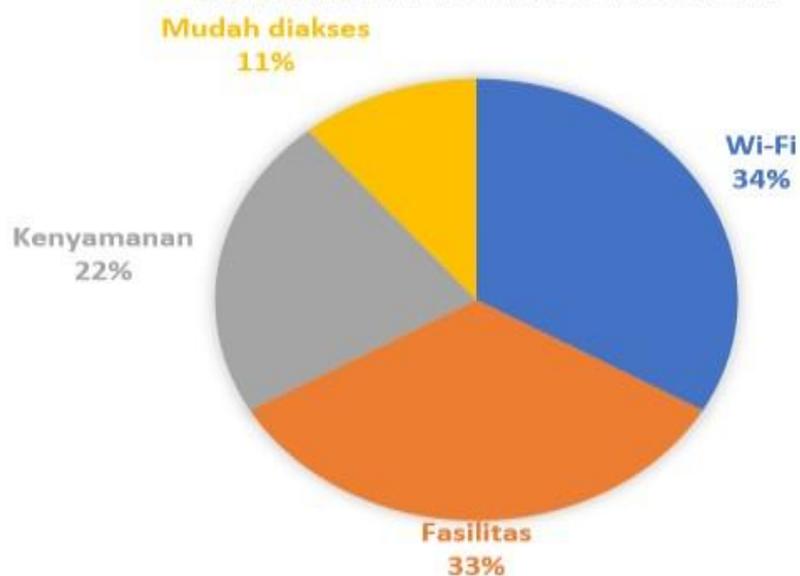
Selanjutnya mengenai aktivitas belajar yang dilakukan mahasiswa dengan cara membaca buku atau catatan masih masih bisa terwadai ketika dilakukan pada siang hari (pencahayaannya alami), menjelang sore hingga malam hari kurang memadai dikarenakan pencahayaannya yang terbatas serta faktor lainnya seperti terlalu terbuka dan kebisingan.



**Gambar 4. Pencahayaan pada Clubhouse Alloggio (Sumber: dokumen pribadi, 2019)**

Fasilitas yang ada di *club house* seperti meja pada area duduk *outdoor* berdasarkan kebutuhan belajar kelompok, tidak memungkinkan untuk aktivitas menggambar, tetapi masih bisa memadai aktivitas belajar seperti membaca dan menggunakan laptop.

### ALASAN CLUB HOUSE SUDAH MEMADAI UNTUK FASILITAS BELAJAR





Gambar 5. Ukuran meja (Sumber: dokumen pribadi, 2019)

Meja yang ada di *Club House Alloggio* memiliki dua jenis yang berbeda. Terlihat dari naungan, tinggi meja dan lebar meja. Ukuran meja kaca yang ada adalah 70x70 cm dengan tinggi 72 cm dan ukuran meja yang tidak berkaca adalah 45x45 cm dengan tinggi 52 cm.

Tabel 1 (perbandingan tipe meja berdasarkan ukuran.)

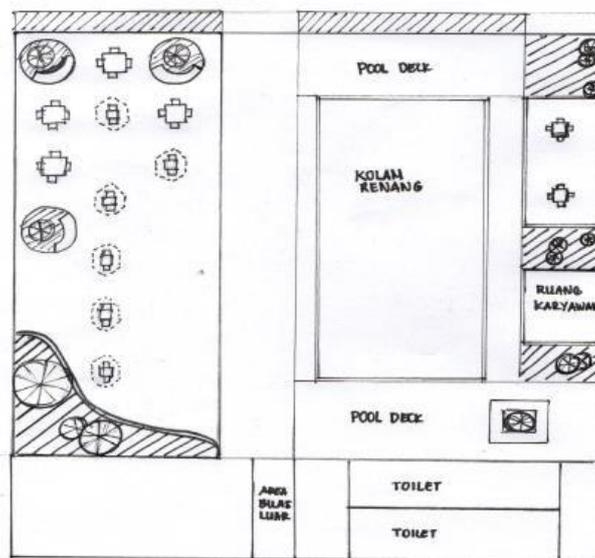
No.	Meja	Aktivitas
1.	Tipe 1 (45x45cm <sup>2</sup> )	Hanya dapat meletakkan barang berukuran kecil seperti buku binder B5 dan aktivitas membaca. tidak dapat untuk aktivitas menggambar, dan penggunaan laptop kurang nyaman
2.	Tipe 2 (70x70cm <sup>2</sup> )	Dapat memenuhi kebutuhan penggunaan laptop, aktivitas membaca, dan menggambar untuk ukuran kertas maksimal A3.

Dari ukuran tersebut, aktivitas belajar bersama/berkelompok memang tidak dapat terpenuhi ketika hanya menggunakan satu meja, kecenderungan ketika belajar bersama/berkelompok akan menggabungkan dua meja dan untuk aktivitas menggambar, yang merupakan aktivitas dominan mahasiswa, menggunakan kertas ukuran A2 tidak bisa (permukaan meja yang tidak rata dan dengan material berbeda).

### **Pembahasan *Behavior Mapping* dengan *place-centered mapping***

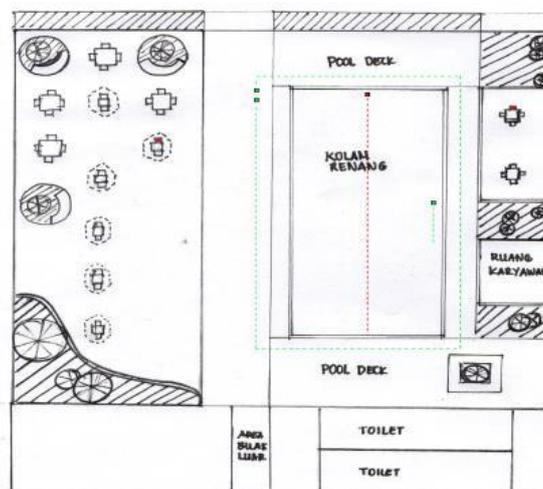
Untuk *place-centered mapping* dilakukan pada dua hari, yaitu hari Minggu, 28 April 2019 dan Senin, 29 April 2019. Pemilihan hari ini berdasarkan *weekday* dan *weekend* sebagai perbandingan subjek yang akan menggunakan *club house*. Dan untuk pembagian waktu pada satu hari dibagi menjadi tiga, yaitu siang hari (pukul 13.00-15.00 WIB), sore hari (pukul 15.00-17.00 WIB), dan malam hari (pukul 18.00-20.00 WIB), waktu ini disesuaikan dengan jadwal pulang kuliah mahasiswa dan *club house* ditutup.

Berikut ini merupakan seting fisik awal *club house*.

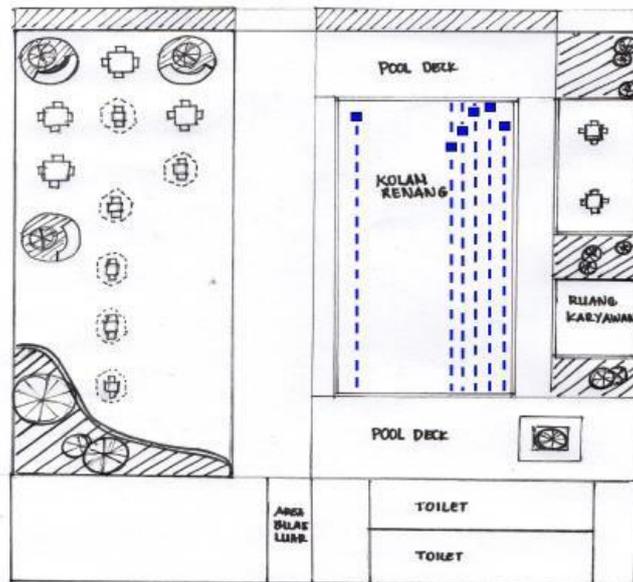


**Gambar 6. Seting fisik awal club house Aloggio**

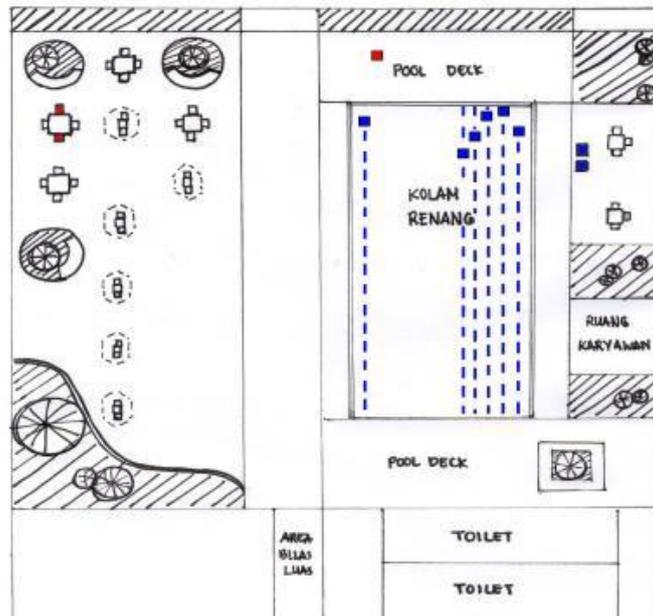
Selanjutnya, pemetaan yang dilakukan pada hari Minggu, 28 April 2019.



**Gambar 7. (Keterangan warna: merah-bukan mahasiswa, hijau-anak. Pada pukul 13.00-15.00 WIB)**



Gambar 8. (Keterangan warna: biru- mahasiswa. Pada pukul 15.00-17.00 WIB)



Gambar 9. (Keterangan warna: merah-bukan mahasiswa, biru- mahasiswa. Pada pukul 18.00-20.00 WIB)

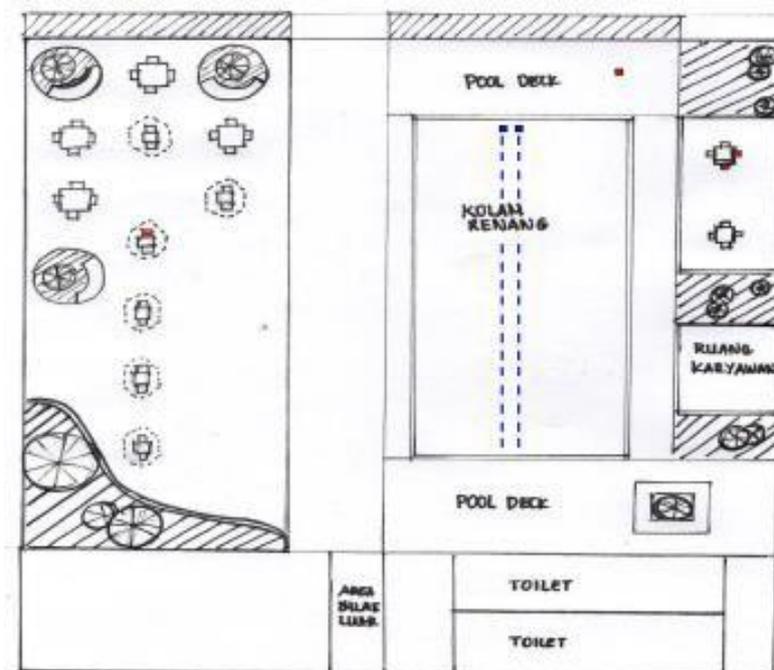
Dari pemetaan yang sudah dilakukan, mahasiswa baru menggunakan *club house* pada sore sampai malam hari (pukul 15.00-20.00 WIB). Aktivitas yang dilakukanpun bersifat rekreatif, berenang dan bermain *smartphone*. Tidak ditemukan mahasiswa beraktivitas belajar.



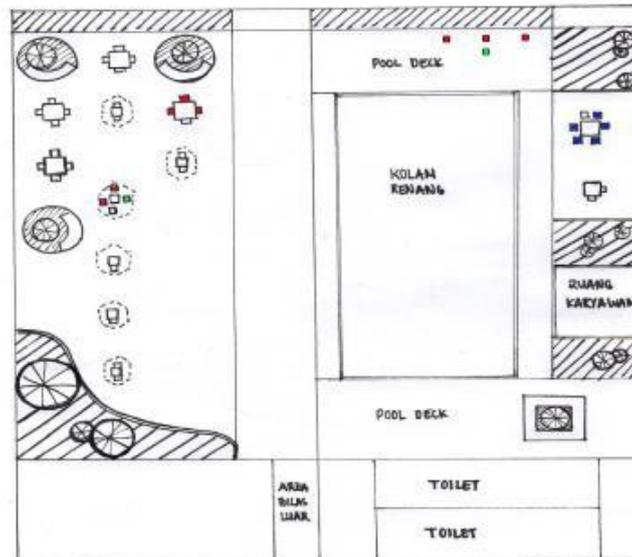
**Gambar 10. Pemindahan kursi oleh mahasiswa. (Sumber: dokumen pribadi, 2019)**

Perubahan seting fisik yang ada hanya terjadi pada pukul 19.09 WIB dimana dua mahasiswa memindahkan kursinya untuk lebih dekat dengan kolam renang.

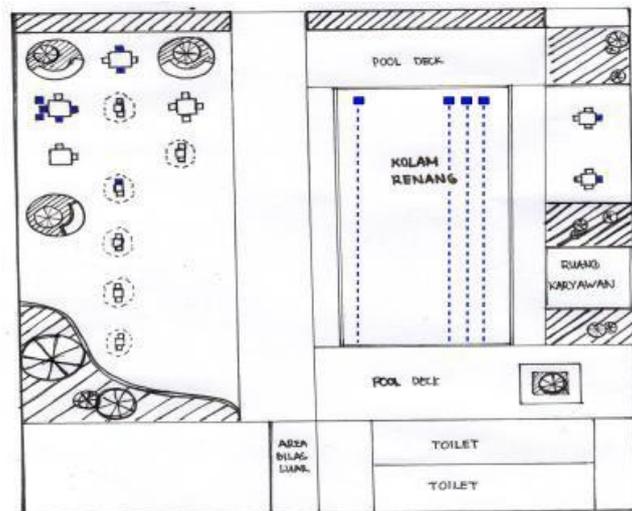
Selanjutnya, pemetaan yang dilakukan pada hari Senin, 29 April 2019.



**Gambar 11. (Keterangan warna: merah-bukan mahasiswa, biru- mahasiswa. Pada pukul 13.00-15.00 WIB)**



**Gambar 12. (Keterangan warna: merah-bukan mahasiswa, biru- mahasiswa. Hijau-anak. Pada pukul 15.00-17.00 WIB)**



**Gambar 13. (Keterangan warna: biru- mahasiswa. Pada pukul 18.00-20.00 WIB)**

Dari pemetaan yang sudah dilakukan, aktivitas yang dilakukan baik oleh mahasiswa atau yang bukan mahasiswa masih didominasi bersifat rekreatif, bersantai di *pool deck*, berenang dan bermain *smartphone*. Tidak ditemukan mahasiswa beraktivitas belajar.



**Gambar 14. Lima mahasiswa sedang bermain game online. (Sumber: dokumen pribadi, 2019)**

Perubahan seting fisik yang ada terjadi pada sore hingga malam hari. Pada rantang waktu sore, di area *outdoor*, di kursi-meja tipe 1, pengunjung memindahkan dua posisi kursi untuk memenuhi kebutuhan area duduk. Ini juga termasuk lima mahasiswa yang sedang bermain *game online*, memindahkan dua posisi kursi di area *indoor*.



**Gambar 15. Pemindahan dua kursi di area outdoor, tipe meja 1. (Sumber: dokumen pribadi, 2019)**

Pada rentang waktu malam, di area *outdoor*, di kursi-meja tipe 2, ditemukan mahasiswa memindahkan dua posisi kursi untuk memenuhi kebutuhan area duduk. Untuk kegiatan yang mereka lakukan selain berdiskusi santai, ada salah seorang yang sedang melakukan kegiatan menulis dan salah satu lainnya menggunakan *flashlight handphone* untuk menambah pencahayaan.



**Gambar 16. Mahasiswa sedang berdiskusi, ada aktivitas menulis. (Sumber: dokumen pribadi, 2019)**

Setelah melakukan Behavior Mapping dengan place-centered mapping, club house dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar kelompok mahasiswa. Mempertimbangkan hasil temuan ini, kami merekomendasi usulan desain penataan *setting* fisik *club house* agar lebih fit dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

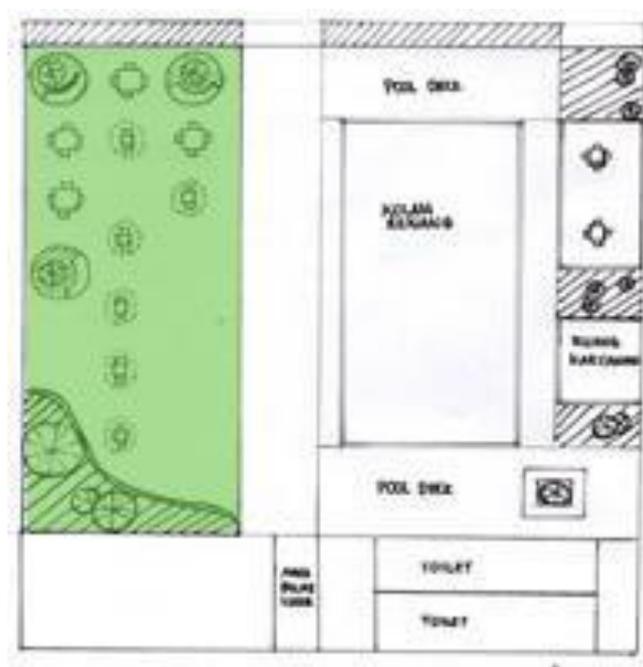
Rekomendasinya sebagai berikut :

1. Rekomendasi meja dan kursi



Menggunakan fasilitas meja dan kursi yang sudah ada, karena sudah memadai kebutuhan mahasiswa, untuk jumlahnya bisa ditambahkan sesuai dengan kebutuhan.

2. Rekomendasi seting fisik



Pengaturan seting fisik yang memungkinkan untuk kegiatan memakai laptop dan menggambar di area *outdoor*.

## Kesimpulan

Sebagai klaster yang dikhususkan untuk kost dan didominasi *user group* mahasiswa, seharusnya lingkungan dan fasilitas klaster ini menyesuaikan dengan kebutuhan dari mahasiswa. Untuk fasilitas klaster yang ada, yaitu club house, memang tidak didesain untuk memenuhi aktivitas belajar bersama/kelompok, yang merupakan kebutuhan penting mahasiswa, hanya diperuntukan untuk aktivitas rekreatif. Fasilitas yang ada di dalam *club house* seperti *wi-fi* dan kebutuhan area yang luas dapat berpotensi untuk adanya aktivitas belajar bersama/kelompok di club house.

Dari data yang telah didapatkan, terdapat kendala yang ditemukan ketika belajar di *club house* yaitu pencahayaan yang tidak memadai, tidak adanya stop kontak.

Penulis merekomendasi penataan *setting* fisik *club house* agar lebih fit dan juga beberapa tambahan sarana seperti penambahan pencahayaan pada malam hari dan stop kontak.

## Referensi

- Amrillah Rizka, S., Rachmaniyah, N. (2014). Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol. 3, No. 1. *Desain Interior Clubhouse dengan Nuansa Modern Natural*, 1-5.
- Manuaba, A. (2003a). Optimalisasi Aplikasi Ergonomi dan Fisiologi Olahraga dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja dan Prestasi Atlet. In *Makalah. Disampaikan pada seminar Nasional Ergonomi dan Olahraga di Universitas Negeri Semarang* (Vol. 12).
- Nala, N. (1994). Penerapan Teknologi Tepat Guna di Pedesaan. *Denpasar: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana*.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Panero, J., Martin, Z. (1979). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.